

BARAT BERHUTANG PADA UMAT ISLAM

Ada sebuah pepatah Arab yang menyatakan, “Kematian seekor ikan bermula dari kepalanya”. Pepatah ini mengandung pengertian yang sama dengan pepatah Latin yang terkenal, *Corruption optimi pessima* (korupsi dari pihak yang tertinggi adalah yang terburuk). Banyak orang percaya bahwa peristiwa perusakan “elan hidup” sebagai akibat krisis-nya peradaban modern dalam abad ini, yang dimulai di Barat kemudian berimbas ke kawasan timur, diakibatkan oleh penyelewengan substansi terhadap definisi kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Menurut Berger Lukmann, pengembangan kebudayaan dunia asalnya dipersatukan dan dilegitimasi oleh *Universa symbolica*, yakni mitologi, agama, ideologi dan sains. Agama Islam ialah *Universa symbolica* terakhir yang memainkan fungsi perekat dan berfungsi legitimatis, yang fungsi ini sesudahnya diambil alih oleh ideologi sekularistik dan sains. Karenanya, untuk menahan kerusakan budaya yang lebih parah menurut, Seyyed Hossein Nasr harus dimulai dari “kepala ikan” dari ajaran spiritual dan intelektual yang menyimpang.

Dalam berbagai ayat, al-Qur’an banyak memberikan indikasi tentang jagat raya dengan segala bagiannya (langit, bumi, segala benda mati dan makhluk hidup yang ada, serta berbagai fenomena jagat raya lainnya yang multidimensional). Isyarat-isyarat itu menunjukkan bukti (*istidlal*) atas kekuasaan Allah yang tidak terbatas, ilmu dan hikmah (kemahabijaksanaan)-Nya yang sangat sempurna dalam menciptakan jagat raya ini. Itu semua sebagai hujjah (argumentasi) terhadap orang-orang yang tidak beriman dan kaum skeptis, dan sekaligus mengukuhkan hakekat uluhiyah Allah, Rabb alam semesta. Berdasarkan hal itulah, maka ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang jagat raya tidak datang lewat berita-berita ilmiah secara langsung karena dua hal, yaitu:

1. Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab hidayah, akidah, ibadah, akhlak dan muamalah di mana konsepsi konsepsinya yang shaleh tidak mungkin dicapai oleh seseorang dengan upayanya sendiri. Tetapi dalam pencapaiannya manusia senantiasa memerlukan hidayah robbaniyah dan wahyu *samawi* (dari langit).
2. Dalam mengkaji jagat raya, meneliti Sunatullah yang ada di jagat raya, memfungsikan ilmu pengetahuan dan Sunatullah dalam membangun kehidupan, serta menjalankan kewajiban khalifah di muka bumi, telah meninggalkan kesulitan bagi ijtihad manusia lewat observasi sistematis dan deduksi dialektik dalam waktu yang cukup lama mengingat kontinuitas sunatullah, keterbatasan kemampuan manusia dan watak akumulatif ilmu pengetahuan

Sejak awal kedatangannya Islam sangat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, misalnya pengembangan teknik navigasi untuk membantu para jamaah haji mencapai kota Mekah dan untuk kepentingan perdagangan, umat Islam juga mengembangkan sistem kesehatan dan pengetahuan kedokteran, teknik pengukuran yang lebih akurat, sistem mata uang termasuk kurs mata uang asing untuk perdagangan. Belum lagi kontribusinya di bidang astronomi, geografi, kedokteran, dan matematika yang membantu umat Islam memahami ciptaan Tuhan. Telah banyak ilmuwan muslim di abad kedelapan sampai tiga belas berkontribusi menjadikan dunia yang kita tempati menjadi lebih baik. Kurang dari 400 tahun pasca penaklukan Islam yang pertama kali, semua ilmuwan besar bekerja bersama dalam naungan kekaisaran Islam yang semakin meluas. Semua ide ide yang sebelumnya dianggap sulit dijangkau akal pikiran manusia dibuat masuk akal oleh para ilmuwan muslim.

Berkat kebebasan dan dukungan itulah, ilmuwan Islam berhasil memberikan kontribusi nyata pada berbagai ilmu pengetahuan. Mereka adalah kontributor ulung bagi teori aljabar, algoritma, trigonometri, kimia, kosmologi, astronomi, kedokteran dan juga teknologi optik. Para ilmuwan Islam juga mengembangkan konsep rumah sakit modern, universitas, observatorium, dan juga sistem masyarakat sipil.

Khalifah Bani Abbasiyah yang pada awalnya mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada subyek-subyek yang sangat mendukung kehidupan manusia, karena desakan pemimpin agama yang tradisional dan segolongan ilmuwan mulai memikirkan

bahayanya ilmu pengetahuan dan perlunya pembatasan, maka sekitar abad ke-11 ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan asing. Ilmu pengetahuan yang Islami adalah mereka yang disetujui karena terkait dengan agama dan pengajarannya berbasiskan al-Qur'an. Sementara ilmu pengetahuan asing dipinggirkan berdasarkan kecurigaan para pemimpin muslim. Banyak pemimpin Islam yang berusaha keras mempertahankan tradisi keilmuan hingga abad ke-15, namun pada abad ke-16 di masa Dinasti Usmaniyah dari Turki ilmu pengetahuan Islam mencapai titik terendah.

Ironisnya di saat karya ilmuwan muslim semakin menurun, para ilmuwan barat mulai mengambil alih, mereka mengambil hasil karya para ilmuwan Islam dan mulai menerjemahkan karya-karya tersebut ke dalam bahasa Latin. Robert Briffault dalam bukunya *The Making of Humanity* menyatakan bahwa sangatlah mungkin kalau tidak karena umat Islam, peradaban Eropa modern tidak akan muncul sama sekali. Sangatlah pasti bahwa kalau tidak karena mereka, Eropa tidak akan mungkin memperoleh ciri yang membuat mereka bisa melebihi semua fase evolusi sebelumnya.

Bertolak dari pemikiran di atas maka sudah semestinya ilmuwan muslim mulai bangkit untuk menemukan konsep-konsep seperti yang telah dilakukan oleh ilmuwan muslim sehingga kejayaan ilmu pengetahuan di dunia Islam akan berkembang. Dalam edisi ini memuat lima artikel dan sebuah review buku. Tema artikel yang ditulis oleh Agus Mulyanto, sebagai artikel pertama, berkaitan dengan upaya untuk mengantisipasi globalisasi yang secara sosiologis akan menimbulkan berbagai pergeseran dalam berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan e-dakwah sebagai alternatif media dakwah. Tulisan lain, yang ditulis oleh Maizer Said Nahdi, memfokuskan pada pencegahan kerusakan lingkungan hidup dengan belajar dari keseimbangan yang diciptakan Allah di alam.

Sementara itu, artikel ketiga yang ditulis oleh Liana Aisyah berkaitan dengan jejak pemikiran kreasionisme Harun Yahya (*traces of Harun Yahya's creationism*). Tulisan ini merupakan bagian dari *master's project*. Artikel berikutnya, yang ditulis oleh Esti Wahyu Widowati, berkaitan dengan penelitian tentang cara mengisolasi senyawa-senyawa dalam ekstrak kloroform dari kulit batang *Artocarpus elasticus*. Menurut penulis pemisahan dilakukan dengan kromatografi kolom, menggunakan fasa diam silika gel. Berdasarkan analisis spektroskopi terhadap

senyawa hasil isolasi dan melalui pendekatan khemotaksonomi, diusulkan bahwa senyawa tersebut adalah triterpenoid dengan gugus ester, kandungan kimia kulit batang tumbuhan bendo (*Artocarpus elasticus*). Artikel kelima ditulis oleh Agus Fatwanto dengan judul *An Analysis on Complexity Measurements*. Dalam artikelnya dia mencoba membahas tentang upaya menemukan dan mengeliminasi kesalahan yang sangat berguna bagi proses pengembangan *software*. Akhirnya, edisi ini ditutup dengan *book review* tentang Keajaiban Ka'bah: Persepsi Al Qur'an dan Sains, oleh Luluk Mauluah. Menurut Luluk, pengarang buku *Pusaran Energi Ka'bah*, Agus Mustafa, menceritakan tentang Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail setiap saat menjadi pusat kegiatan umat Islam sebagai kiblat arah Shalat, dan setiap tahunnya menyedot jutaan umat Islam untuk melaksanakan rukun Islam kelima. Buku ini menguak penyebab keistimewaan dan kemukjizatan multazam sehingga menjadi tempat yang mustajab untuk berdoa.: